

PROYEKSI PERTUMBUHAN SISWA SMK DAN ANTISIPASI LPTK: ANTARA REVOLUSI DAN INVOLUSI

Oleh:

M. Syaom Barliana

Universitas Pendidikan Indonesia

Pendahuluan:

Antara Citra dan Substansi SMK di tengah Budaya Konsumer

Soebronto Laras, Harry Darsono, Tantowi Yahya, Dewi Yull, dan sejumlah figur publik lain, dalam beberapa bulan terakhir ini sering tampil di layar kaca televisi untuk mempromosikan Sekolah Menengah Kejuruan. Langkah promosi yang dilakukan Direktorat PSMK Depdiknas ini, merupakan bagian dari kerangka kebijakan untuk meningkatkan proporsi jumlah siswa SMK dibandingkan dengan SMA menjadi 60 : 40, yang dapat dikatakan merupakan langkah "revolusioner" -atau setidaknya- ambisius. Dengan didukung oleh sejumlah program lain, kegiatan promosi itu merupakan langkah yang tepat dan terbukti efektif. Di sejumlah SMK, mulai terjadi peningkatan animo masyarakat (lulusan) SMP untuk melanjutkan pendidikan ke SMK.

Direktorat PSMK Depdiknas sendiri menyusun rencana peningkatan siswa SMK itu dalam kerangka waktu seperti terlihat pada tabel di bawah ini, salahsatunya dengan skema perbandingan siswa SMK : SMA (50 : 50).

Uraian	Target			
	2006/2007	2007/2008	2008/2009	2009/2010
Rasio siswa SMK : SMA	37 : 63	38 : 62	43 : 57	50 : 50
Jumlah SMK	6150	6300	6500	6600
Jumlah siswa SMK	2.426.459	2.902.557	3.483.384	4.312.491

Jika memakai skema perbandingan siswa SMK : SMA (60 : 40), maka pada tahun 2009/2010 diproyeksikan jumlah siswa SMK akan mencapai jumlah 5.132.500 orang.

Semua hal itu bermula dari citra positif yang ingin dibangun, setelah sekian lama SMK distigmatisasi sebagai sekolah kelas dua untuk warga kelas dua, sekolah anak-anak nakal, sekolah marjinal. Pada tataran inilah, iklan, promosi, selebrasi dan selebritisasi memperoleh tempat yang penting, ketika dunia, dewasa ini, memasuki apa yang disebut oleh Baudrillard (2006), sebagai dunia konsumsi dengan budaya konsumen, yang bahkan dunia pendidikan sekalipun tak bisa lepas darinya.

Lebih jauh lagi, perkembangan aspek-aspek sosial dan kebudayaan dalam berbagai bidang dewasa ini, yang berjaln berkelindan dengan kultur kapitalisme, konsumerisme, komunikasi, informasi, pasar, komoditas, masyarakat konsumen, kebudayaan pop, dunia fantasi, memunculkan apa yang disebut fenomena melampaui realitas (*hyperrealitas*). Piliang (2003) menjelaskan bahwa dunia hiperrealitas mementingkan permainan permukaan material (fisik) ketimbang kedalaman (metafisik), permainan penanda ketimbang petanda, pengolahan bentuk ketimbang ketetapan makna, permainan kulit ketimbang kepastian isi (*content*), penjelajahan jagad raya simulasi ketimbang kanon-kanon representasi. Gejala hiperrealitas, lebih mementingkan pesona dalam tindakan (*event*) produksi tanda itu sendiri (ekstasi komunikasi atau dalam bahasa Marshall McLuhan, *medium is the message*), dan bukan makna yang terkandung di dalamnya.

Sekaitan dengan itu, prinsip simulasi (*simulation*) menjadi acuan. Simulasi adalah penciptaan realitas yang tidak lagi mengacu pada realitas di dunia nyata sebagai referensinya, dan kini menjelma menjadi semacam realitas kedua (*second reality*) yang referensinya adalah dirinya sendiri (*simulacrum of simulacrum*). Dengan demikian, simulasi bukanlah sebuah bentuk representasi. Bahasa atau tanda-tanda di dalamnya seakan-akan merefleksikan realitas yang sesungguhnya, padahal ia adalah realitas artifisial (*artificial reality*), yaitu realitas yang diciptakan lewat teknologi simulasi, sehingga pada tingkat tertentu realitas ini tampak (dipercaya)

sebagai sama nyatanya atau bahkan lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya.

Apa yang ingin disampaikan dengan rujukan tentang budaya konsumen dan gejala hiperrealitas itu, adalah bahwa betapa pentingnya sebuah citra dalam dunia komunikasi publik dewasa ini. Citra yang terbangun, bahkan lebih sering lebih penting dari isi yang diwakilinya itu sendiri. Kenyataan ini berlaku dalam berbagai bidang; politik, ekonomi, sosial, dan termasuk pendidikan. Lebih dari kualitas substansi isi, citra sebuah institusi, sebuah organisasi, sebuah produk, atau bahkan citra individu akan sangat menentukan, apakah institusi, produk, atau individu tersebut akan terus dapat bertahan, berkembang, atau sebaliknya terpuruk di tengah persaingan yang kian kompetitif.

Demikianlah, citra positif tentang SMK secara perlahan dibangun. Persoalannya, SMK bukanlah produk dan jasa layanan komersial dan fashion belaka. SMK adalah lembaga pendidikan, yang pada awalnya tentu sangat penting untuk memperoleh citra yang semakin baik, tetapi pada akhirnya "isi" –dalam arti mutu proses, *ouput*, dan *outcome* pendidikan– yang akan sangat menentukan apakah minat masyarakat terhadap SMK tersebut akan terus meningkat secara konsisten atau hanya bersifat kesesaatan untuk kemudian kembali menurun secara tajam.

Atas dasar itu, analisis tentang implikasi dari program peningkatan proposi jumlah siswa SMK, tampaknya harus diletakkan pada tataran pencitraan publik di satu sisi, dengan peningkatan mutu, efektivitas dan efisiensi, relevansi, dan keberlanjutan program di sisi lainnya. Ini adalah isu-isu lama yang semakin relevan sekaitan dengan program tersebut.

Peningkatan Mutu Pendidikan: Antara Proyeksi Jumlah Siswa dan Guru

Dibandingkan dengan tahun 1980 atau 1990-an, jelas bahwa perkembangan SMK sekarang ini sudah jauh lebih maju, baik dari segi perubahan konsep dan paradigma, pengembangan kurikulum, pengembangan program, perkembangan kualitas pendidikan, diversifikasi

keahlian yang ditawarkan, kualitas lulusan, maupun pasar kerja yang dituju. Namun demikian, dengan rencana "ambisius" peningkatan proporsi jumlah SMK, yang didorong oleh membaiknya citra SMK, maka tuntutan terhadap mutu juga akan jauh lebih tinggi.

Untuk memenuhi tuntutan mutu tersebut, paling tidak ada dua faktor krusial yang harus diantisipasi. Pertama, peningkatan infrastruktur, baik berupa perbaikan/rehabilitasi/renovasi bangunan lama SMK maupun pembangunan unit gedung sekolah baru yang mencakup ruang kelas, laboratorium, workshop/bengkel, dan studio. Dalam aspek ini, termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas peralatan pembelajaran, baik berupa pemutakhiran peralatan lama maupun penyediaan peralatan baru. Peralatan juga mencakup peralatan teknologi informasi dan komunikasi, yang akan menempatkan eksistensi SMK dalam konteks jaringan lokal, nasional, dan global.

Kedua, faktor jumlah dan mutu guru. Analisis berikut ini, yang diadopsi dari Mulyadi (2007), menunjukkan kerangka kebutuhan guru sesuai dengan rencana peningkatan jumlah siswa SMK. Jika memakai skema perbandingan siswa SMK dengan SMA (60 : 40) untuk proyeksi tahun 2007/2008 secara ideal dibutuhkan penambahan guru sebanyak 52.752 orang. Ini adalah angka yang ambisius dan mungkin utopis, dan karena itu sulit dipenuhi, baik dari segi pengadaan maupun terutama anggaran rekrutmen.

Analisis tersebut hanya melihat aspek kebutuhan guru dari segi jumlah. Tentu analisis berikutnya harus melihat secara lebih mendalam persoalan keragaman keahlian, kualifikasi, dan kompetensi yang harus disesuaikan dengan peningkatan keragaman program studi SMK sendiri. Jelas yang dimaksud dengan pertumbuhan siswa SMK, bukan sekedar meningkatkan kapasitas pada program-program studi tradisional yang sudah ada, yang cenderung involutif. Justru, yang sangat penting, adalah pengembangan program-program studi kontemporer yang relevan dengan konteks sumber daya lokal namun memiliki keunggulan nasional dan global, serta mengikuti perubahan ekonomi global. Martin (1994/2008) menganalisis, bahwa seringkali peningkatan kebutuhan ketrampilan

tenaga kerja akibat perubahan ekonomi dunia, berlawanan dengan pendidikan teknologi kejuruan yang masih mengandalkan program ketrampilan berbasis kriya, industri manufaktur rakitan, dan agrikultur tradisional.

**Peningkatan Relevansi Pendidikan:
Antara *Output* dan *Outcomes***

Salahsatu persoalan besar yang dihadapi umumnya oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi maupun pendidikan menengah seperti SMK, bukan saja menyangkut *output* tetapi juga *outcomes* pendidikan. Mengadopsi Harrel et al (1996) dan Morley et al (2001), *output* pendidikan, merupakan hasil langsung dari suatu pelaksanaan internal program dan proses pendidikan dengan ukuran kuantitatif, seperti jumlah lulusan, nilai rata-rata IPK, nilai UN dan US, jumlah siswa yang lolos standar uji kompetensi, lama masa studi, jumlah siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, lama waktu sebelum memperoleh pekerjaan, dll. *Outcomes* pendidikan, adalah produk dari program dan proses pendidikan yang lebih bermakna kualitatif, yaitu bagaimana lulusan itu bermanfaat dan dapat menciptakan perubahan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat secara umum. Sebagai amsal, *outcomes* ini menyangkut pekerjaan, karir, penghasilan, dan kesejahteraan individu lulusan, serta kontribusinya bagi peningkatan kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Selama ini, orientasi dan kriteria mutu, efektifitas dan efisiensi pendidikan, serta relevansi pendidikan masih terbatas pada persoalan *output*. Sekarang, terlebih lagi terkait dengan rencana peningkatan proporsi jumlah siswa SMK yang diharapkan berkelanjutan secara konsisten, persoalan *outcomes* menjadi salahsatu faktor yang krusial.

Masyarakat, khususnya masyarakat (orangtua siswa) kalangan menengah-bawah yang menjadi sebagian besar pangsa pasar SMK, lebih sensitif terhadap persoalan *outcomes* dari pada *output*, dibandingkan dengan orangtua siswa SMA. Oleh sebab itu, tantangan besar yang merupakan implikasi dari peningkatan jumlah siswa SMK supaya berkelanjutan, adalah bagaimana SMK dapat mengembangkan faktor *outcomes* ini.

Laporan UNESCO dan ILO (2001), menyebutkan bahwa di tengah globalisasi serta revolusi teknologi informasi dan komunikasi, *outcomes* pendidikan teknologi dan kejuruan (PTK), seharusnya mencakup: (1) Kontribusi terhadap pencapaian tujuan masyarakat, berupa pengembangan kehidupan demokrasi, sosial, kultural, dan ekonomi secara lebih baik. Dalam waktu yang sama, PTK harus mampu mengembangkan seluruh potensi individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berpartisipasi aktif dalam pencapaian tujuan tersebut dengan tidak membedakan latarbelakang suku, agama, ras, usia; (2) Pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi secara komprehensif dalam rangka pembangunan peradaban kontemporer, serta mengarahkan tindakan secara kritis terhadap aspek sosial, politik, dan lingkungan sebagai implikasi dari perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) Pemberdayaan individu, sehingga dapat berkontribusi terhadap pembangunan lingkungan masyarakat secara berkelanjutan, melalui kiprah dalam dunia kerja dan berbagai area bidang kehidupan lain.

Di sisi lain, pembangunan ekonomi Indonesia sampai saat ini masih menghadapi persoalan besar, yaitu tingkat kesejahteraan mayoritas masyarakat yang masih rendah. Sejauh ini, fakta menunjukkan bahwa jumlah rakyat miskin yang berpendapatan di bawah Rp. 18.000,00 per hari, masih sekitar 109 juta orang. Sementara itu, penganggur (termasuk setengah penganggur dan penganggur terselubung) berjumlah sekitar 49

juta orang (Rinakit, 2007). Sementara, menurut Rakhmanto (2008), akibat kenaikan BBM sebesar 30% pada akhir Mei atau awal Juni 2008, berdasarkan simulasi secara kuantitatif penduduk miskin akan bertambah 19,01 juta orang sehingga total menjadi sekitar 56,6 juta jiwa.

Dalam kerangka kebijakan makro, realitas itu didorong oleh belum membaik dan belum bergerakinya ekonomi sektor riil sesudah krisis ekonomi berkepanjangan sejak tahun 1997. Dari segi mikro, dilihat dari sudut pandang pendidikan dan ketenagakerjaan, jumlah pengangguran itu menunjukkan terjadinya kesenjangan yang lebar antara jumlah, jenis, dan kualifikasi keahlian yang tersedia dengan kebutuhan pasar kerja.

Sekaitan dengan *outcomes* SMK, kenyataan itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, beragamnya spektrum keahlian yang dibutuhkan pasar kerja, yang belum dapat dipenuhi oleh rumpun keahlian di SMK. Kedua, mutu lulusan SMK belum sesuai dengan harapan dan persyaratan dunia industri. Ketiga, pasar kerja sendiri belum bertumbuh secara signifikan akibat masih belum berkembangnya sektor riil. Namun demikian, menurut Djoko Soetrisno, Direktur Pembinaan SMK Depdiknas (2006), kondisi perekonomian daerah yang memiliki banyak sekolah kejuruan cenderung stabil. Sebagai contoh; perbandingan proporsi SMA : SMK di Blitar (40 : 60%), Pasuruan (30 : 70%), dan Malang (50 : 50%). Artinya, lulusan SMK ikut berkontribusi dalam peningkatan rata-rata taraf ekonomi daerah. Keempat, belum bertumbuhnya budaya dan mental kewirausahaan yang tangguh dari lulusan SMK.

Keempat tantangan tersebut, harus menjadi bagian dari analisis permasalahan untuk menghasilkan kebijakan dan program yang tepat dalam rangka mendukung kebijakan peningkatan proporsi jumlah siswa SMK. Pertama, seperti telah disebutkan di atas, diperlukan pengembangan dan diversifikasi program studi sesuai dengan potensi lokal serta kebutuhan pasar nasional dan internasional.

Kedua, diperlukan sinergi antara SMK dengan pemerintah daerah serta dunia usaha dan industri, untuk sama-sama membangun ekonomi daerah yang berbasis pada sumber daya lokal dan tenaga kerja

berpengetahuan (*knowledge worker*) yang dihasilkan SMK. Levesque (2000), menyatakan bahwa dalam dunia yang penuh dengan tekanan kompetisi dewasa ini, dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja berpengetahuan, yaitu tenaga kerja yang lebih bersifat organisistik daripada mekanistik, dan karena itu lebih kreatif, tak terduga, spontan, dan adaptif mengikuti perkembangan.

Sekaitan dengan itu, sangat tepat pula adanya perubahan orientasi sasaran SMK, yang pada awalnya hanya menghasilkan lulusan untuk disiapkan langsung memasuki dunia kerja, sekarang dapat pula melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Konsekwensinya, perlu ada integrasi antara pendidikan akademik dengan pendidikan vokasi, untuk menghasilkan lulusan yang bukan saja bersifat mekanistik tapi juga organisistik.

Masih berkaitan dengan peningkatan sinergi antara SMK dengan pemerintah daerah dan dunia industri, salah satu kebijakan yang perlu terus dikembangkan, dengan disertai pemantauan terhadap keberhasilan implementasinya, adalah pengembangan kota vokasi. Program ini sejalan dengan orientasi pendidikan SMK terhadap *outcomes*, dan karena itu seharusnya tidak diletakkan dalam kerangka proyek jangka pendek, tetapi program kemitraan dengan pemerintah daerah secara berkelanjutan. Program ini, seperti dijelaskan dalam panduan pelaksanaan program imbal swadaya pengembangan kota vokasi tahun 2007 yang dikeluarkan Direktorat PSMK, mengintegrasikan antara pengembangan pendidikan kejuruan dengan pengembangan tata kota, dengan mengutamakan: (1) Pengembangan sektor ekonomi wilayah kabupaten/kota (*Economic Development*); (2) Peningkatan kebutuhan kualitas dan standarisasi tenaga Kerja (*Workforce Development*); (3) Kerja sama pengembangan karier (*Career Development Partnerships*); (4) Sumberdaya yang tersedia online (*Online Resources*).

Ketiga, muatan kewirausahaan perlu terus dikembangkan di SMK, bukan saja dalam arti teori dan praktek di sekolah, tapi terutama, sekali lagi –*outcomes*- berupa tumbuhnya para wirausahawan berpengetahuan lulusan SMK. Banyak bukti menunjukkan bahwa kunci strategis pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, adalah ekonomi yang berbasis pada kewirausahaan. Sayangnya, sampai saat ini, menurut wirausahawan handal Ciputra, Indonesia masih hanya memiliki jumlah wirausahawan kurang dari 1% dari keseluruhan penduduk.

Antisipasi LPTK: Antara Revitalisasi dan Diversifikasi Program Studi

Rencana pengembangan proporsi jumlah SMK sampai berimbang dengan SMA atau bahkan melebihi SMA, sesungguhnya tidak hanya menyangkut kepentingan SMK itu sendiri. LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), khususnya perguruan-perguruan tinggi ex-*IKIP*, sebagai lembaga penghasil calon Guru, juga berkepentingan dengan hal itu.

Namun demikian, sejauh ini, perhatian LPTK tampaknya lebih terfokus kepada isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan guru SMA, SMP, dan SD, termasuk dalam pengembangan program studi. Adalah fakta, bahwa dari 30 lebih program studi yang ada di SMK dan jelas jumlah ini akan terus berkembang di masa depan sesuai dengan arah pengembangan SMK seperti tersebut di atas, LPTK sampai saat ini hanya menyediakan calon guru untuk kurang dari 10 program studi, dan umumnya terfokus pada prodi tradisional seperti Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Sipil/Teknik Arsitektur/Teknik Bangunan, PKK (Tata Boga dan Busana), Manajemen, dan Akuntansi. Selebihnya, tentu disediakan oleh pendidikan tinggi non LPTK.

Berkaitan dengan hal itu, LPTK khususnya Fakultas/Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (F/J PTK) dan Fakultas Teknik di perguruan tinggi ex *IKIP* dengan sejumlah Prodi tradisional tersebut, jika

tidak segera mengantisipasi perkembangan SMK, akan menghadapi dua persoalan besar. Pertama, semakin terinvolusi dan terdegragasinya Prodi-prodi tradisional tersebut, yang karena alasan-alasan tertentu, di SMK nya sendiri untuk sebagian semakin kehilangan peminat. Dalam kasus SMK Bangunan misalnya, terjadi kontras antara industri konstruksi yang terus bertumbuh meskipun fluktuatif sebagai pasar tenaga kerja dengan minat calon siswa yang terus menurun. Hal ini diakibatkan adanya kekeliruan konseptual dalam kurikulum pendidikan SMK Bangunan serta stigma yang menyertainya. Kedua, LPTK akan semakin kehilangan perannya dalam pendidikan guru SMK karena akan segera diambil alih oleh perguruan-perguruan tinggi non LPTK yang memiliki ragam Program Studi yang lebih terdiferensiasi dan terdiversifikasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan SMK di masa depan.

Kenyataan itu didorong oleh ketentuan dalam pasal 11 ayat 2 Undang-undang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa: "Sertifikasi Pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah". Ayat tersebut juga menempatkan posisi Pasal 1 ayat 14 yang menguraikan ketentuan umum tentang LPTK menjadi tidak ada artinya, karena semua perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan. Ketentuan ini seharusnya memberi tantangan bagi LPTK, bukan saja untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga sekaligus diversifikasi program studi.

Artinya, ketentuan itu –di tengah perdebatan mengenai esensi pendidikan profesi guru, pendidikan guru konsekutif, dan pendidikan guru terintegrasi (konkuren)- meskipun seperti sebuah "tampan" bagi LPTK, tetapi merupakan sesuatu yang realistis, jika dikaitkan dengan rencana peningkatan proporsi jumlah siswa SMK tersebut. Pertanyaannya, sanggupkah LPTK menyediakan calon guru SMK dengan mutu dan spesialisasi program studi yang beragam?. Padahal kenyataannya, seluruh LPTK, khususnya UPI, belum memiliki rencana antisipasi untuk mengembangkan FPTK mengikuti diversifikasi prodi di SMK kecuali pengembangan program studi tradisional tersebut.

Berdasarkan argumen itu, maka perlu dua langkah antisipasi yang harus dilakukan LPTK. Pertama, revitalisasi program-program studi tradisional disesuaikan dengan perkembangan pasar industrial, teknologi, citra yang diharapkan masyarakat, serta terminologi konsep integrasi akademik dan vokasi. Jika diperlukan, amputasi atau tutup program studi yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan. Kedua, membuka program-program studi baru melalui kajian yang mendalam terhadap sumber daya internal dan eksternal serta pasar yang terbentuk, yaitu pasar yang didorong oleh ekonomi berbasis pengetahuan .

Kepustakaan

- Amir Pilliang, Yasraf (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- (1999). *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan
- Bauldrillard, Jean (1970/1998). *The Consumer Society: Myths & Structures*. London: Sage Publications
- Bunk, G. P. (1994). *Teaching Competency in Initial and Continuing Vocational Training in the Federal Republic of Germany (CEDEFOP)*
- Butler, F.C. 1979. *Instructional Systems Development for Vocational and Technical Training*. Englewood Cliffs, N.J.: Educational Technology Publication.
- Calhoun, C.C., Finch, A.V. 1982. *Vocational Education: Concepts and Operations* (2nd ed.). Belmont, California: Wadworth Publishing Company.
- Descy P. /Tessaring M. (2001). *Training and learning for competency. Second report on vocational training research in Europe: synthesis report. (CEDEFOP)*
- Hicks, N.L. 1992. Education and Economic Growth. Dalam Psacharopoulos, G. (Ed.), *Economic of Education, Research and Studies*. Elkins Park, PA: Franklin Book Company, Inc.
- Lavesque, Karen et al (2000). *Vocational Education in the United States: Toward the Year 2000*. Washington: National Center for Education. Tersedia di <http://nces.ed.gov/pubsearch/index.asp>
- Martin, Carnoy (1994). Efficiency and equity in vocational education and training policies on *International Labour Review*. HighBeam™ Research, Inc. © Copyright 2008. Tersedia di <http://www.highbeam.com>
- Mulyadi, Yadi (2007). *Ketersediaan Guru Teknologi dan Kejuruan dengan Proyeksi Pertumbuhan Siswa Memakai Skema SMA (40) : SMK (60)*. INVOTECH, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, FPTK UPI.
- Panduan Pelaksanaan tahun 2007. *Program Imbal Swadaya Pengembangan Kota Vokasi*. Jakarta: Direktorat PSMK, Depdiknas RI.
- Parasuraman. L. Berry.1990. *Delivering Quality Service Balancing Customer Perceptions and Expectations*. London: The Free Press.
- PP 15 tahun 2005, tentang *Standar Pendidikan Nasional*

Pokok-pokok Pikiran: Ketrampilan Menjelang 2020 dan Perkembangannya (2001).
Proyek Pengembangan Sistem dan Standard Pengelolaan SMK. Jakarta:
Direktorat Dikmenjur Depdiknas

Rakhmanto, Pri Agung (2008). *Esensi Subsidi dan Kenaikan Harga BBM*. Jakarta:
Kompas, 12/05/2008.

Technical and Vocational Education for The Twenty First Century. *Section for
Technical and Vocational Education*, Unesco. Tersedia di
<http://www.unesco.org/education>. In *Focus Programme on Skills,
Knowledge and Employability*, ILO. Tersedia di <http://www.ilo.org/skills/>

The World Bank. 1991. *Vocational and Technical Education and Training*.
Washington, D.C.: The World Bank.

Trout, Jack (2004). *Trout on Strategy: Capturing Mindshare, Conquering Markets*.
London: McGraw Hill

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
<http://www.dikmenjur.co.id>
<http://www.flexiblelearning.net.au>

Tentang Penulis

DR. M. SYAOM BARLIANA, MPd, MT. adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan
Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia..
Email: aombarli@yahoo.com

DR. M. SYAOM BARLIANA, MPd, MT. adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia. Lahir di Kuningan, Jawa Barat, pada tanggal 4 Pebruari 1963. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Cijoho II tahun 1974 dan SMPN I Kuningan tahun 1977, pendidikan menengah di SMAN Kuningan tahun 1981, pendidikan sarjana pada program studi Pendidikan Teknik Bangunan FPTK IKIP Bandung tahun 1987, serta pendidikan pascasarjana dengan memperoleh gelar M.Pd. dari program studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Jakarta tahun 1995, MT dari program studi Arsitektur Universitas Parahyangan Bandung tahun 2002, dan Doktor dari program studi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI tahun 2008. Sejak tahun 1988 diangkat menjadi dosen di almamaternya, dan sekarang Lektor Kepala pada mata kuliah Sejarah dan Teori Arsitektur, Metode Perancangan Arsitektur, Studio Perancangan Arsitektur, serta Kajian Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Selanjutnya, pernah menjadi Sekretaris Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan periode 1996-1999, Ketua Jurusan periode 1999-2001, Pembantu Dekan I FPTK UPI periode 2001-2004, dan anggota Senat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia periode 2006-2008.

Kegiatan akademik ilmiah dan profesional yang pernah diikuti dalam lima tahun terakhir adalah:

Pemakalah Seminar: (1) *Arsitektur Kolonial atawa Kolonialisme Arsitektur?*, Seminar “Situs Sejarah dan Prasejarah Bandung”, JANTERA, Perhimpunan Pecinta Alam Geografi FPIPS-UPI, Bandung, April, 2007; (2) *From Qolbu Management to Environment Management of Islamic Architecture Expression*, Architecture International Seminar, Gajahmada University, Yogyakarta, 2005; (3) *Model Pendidikan “Manajemen Qolbu” dan Ekspresi Arsitektur Islam; Studi Kasus pada Kawasan Pesantren Daarut Tauhid, Bandung*. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V, IKIP Surabaya, 2004; (4) *Pengaruh Siaran Televisi dan Video/Computer Game terhadap Pendidikan Anak: Implikasi bagi Pengembangan Teknologi dan Strategi Pembelajaran*. Persidangan Antar Bangsa UPI-UPSI : “Pendidikan dalam Dunia Pesat Berubah: Menilai Semula Proses Pengajaran dan Pembelajaran”, Kualalumpur-Malaysia, 2004; (5) *Ontologi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi*. Seminar Nasional Pendidikan Kejuruan dan Temu Karya XIII FK FT/FPTK/JPTK Universitas se Indonesia, UNJ, Jakarta, 2004; (6) *Pemberdayaan Kelembagaan FPTK UPI*, Seminar Nasional Pendidikan Kejuruan dan Temu Karya XII FK FT/FPTK/JPTK Universitas se Indonesia, UNS, Surakarta, 2002.

Peserta Seminar: (1) Seminar Nasional *Pendidikan Profesi/Sertifikasi dan Prospek LPTK*, Ikatan Alumni UPI, Bandung, 2007; (2) Seminar Nasional *Peran Pendidikan IPS dalam Pemupukan Modal Sosial*, Sekolah Pascasarjana UPI, Bandung, 2006; (3) Seminar Nasional *Implikasi UU Guru dan Dosen terhadap Peningkatan Mutu Proses Pendidikan*, Ikatan Alumni UPI, Bandung, 2006; (4) Seminar Nasional *Pengembangan kreativitas anak melalui Desain Interior*, Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur UPI, Bandung, 2004; (5) *Workshop Pengembangan Tenaga Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*, Dikti-Depdiknas, Surabaya, 2004; (6) Seminar Internasional *Vernacular Architecture*, UGM, Yogyakarta, 2004; (7) Seminar/Diskusi *Sustainable Urban Development*, Lembaga Penelitian UNPAR, Bandung, 2002; (8) Munas I Asosiasi Pendidikan Tinggi Arsitektur Indonesia (APTARI), UGM, Yogyakarta, 2002; (9) *Symposium Nasional Ekspresi Islam dalam Arsitektur Nusantara IV*, LSAI-UNDIP, Semarang,

2002; (10) Seminar/Diskusi *Perancangan dan Pengendalian Pembangunan Kota*. Kerjasama IAI-ITB-UNPAR, Bandung, 2002.

Publikasi Ilmiah. Buku: (1) *Membaca itu Indah* (UPI Press, IKA UPI, dan Kelompok Diskusi MATAKU, Bandung, 2005); (2) *50 Tahun Kiprah Mencerdaskan Bangsa: Pikiran-pikiran dari Bumi Siliwangi* (Ko-Editor), IKA UPI – UPI Press, 2004; (3) *Terminologi Arsitektur: Dari Axismundi sampai Zoning* (Bandung, IKIP Bandung Press, 1998). Artikel Ilmiah: (1) Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid, *Dimensi Arsitektur*, Universitas Petra, Surabaya, 2004; (2) Transformasi sosial dan spasial di desa asal migran Tenaga Kerja Wanita Cibinong, Cianjur, *Mimbar Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2004; (3) Selasar Masjid Al Furqon dan Makna bagi Pemakainya: Suatu Penelitian *Archisemiotics*, *TERAS*, Program Studi Pendidikan Arsitektur, UPI, 2003; (4) Relasi Kekuasaan dan Arsitektur, *Dimensi Arsitektur*, Universitas Petra, Surabaya, 2002; (5) Evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran di FPTK UPI, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Lembaga Penelitian UPI, 2002; (6) Transformasi Guru Pendidikan Teknologi dan Kejuruan pada Abad Informasi, *Mimbar Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2001

Pengalaman penelitian: (1) Kontribusi Tata atur lingkungan dan Prilaku Spasial terhadap Modal Sosial Komunitas Penghuni Perumahan di Kota Bandung, Disertasi, 2007; (2) Citra dan stigma SMK di mata publik: Kajian tentang peran sekolah dalam meningkatkan minat siswa SMP melanjutkan pendidikan ke SMK, Balitbang Depdiknas RI, 2007; (3) Perempuan penyanyi dangdut pinggiran: Definisi diri di tengah dominasi budaya patriarki, Penelitian Kajian Wanita, Dikti-Depdiknas, 2005; (4) Tingkat kepuasan pemakai terhadap tataan ruang terbuka SMK di kota Bandung, Bandung, Penelitian dana rutin UPI, 2004; (5) Transformasi spasial dan ekspresi Islami arsitektur pada kawasan pesantren Daarut Tauhid, Gegerkalong, Bandung, Penelitian Dasar, Dikti-Depdiknas, 2004; (6) Transformasi sosial dan spasial di desa asal migran Tenaga Kerja Wanita Cibinong, Cianjur, Penelitian Dosen Muda, Dikti-Depdiknas, 2003; (7) Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid berbasis massa Islam Nahlatul Ulama dan Muhammadiyah, Penelitian mandiri (Tesis-UNPAR), 2002; (8) Selasar Masjid Al Furqon dan Makna bagi Pemakainya: Suatu Penelitian *Archisemiotics*, Penelitian mandiri, 2002; (9) Evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran di FPTK UPI, Lembaga Penelitian UPI, 2002.

Pengelola jurnal Ilmiah: (1) Penyunting Pelaksana pada jurnal ilmiah *Mimbar Pendidikan UPI*; (2) Ketua Penyunting pada *INVOTEC* (jurnal pendidikan teknologi kejuruan), FPTK-UPI; (3) Redaksi Pelaksana *EDUCARE* (jurnal guru), IKA UPI; (4) Ketua Penyunting *TERAS* (jurnal arsitektur), Jurusan Pendidikan Arsitektur, UPI.

Disamping mengajar dan meneliti, juga berpraktek sebagai Arsitek Profesional, dan menjadi anggota IAI (Ikatan Arsitek Indonesia). Sebagai Senior Arsitek, karya-karya desain arsitekturnya antara-lain: *kampus SMK Agroindustri* (Pemalang, Jawa Tengah), *Laboratorium Komputer dan IPA SMU Plus Mutahhari* (Bandung), *Rumah tinggal di Pondok Indah, Sentul, Pluit* (Jakarta) dan *Limbangan Asri* (Cianjur), *kampus Universitas Haluoleo* (Kendari, Sulawesi Tenggara), *Universitas Pendidikan Indonesia* (Bandung), *Politeknik Kesehatan* (Cirebon), *SMP Plus Babussalam* (Solok, Sumatra Barat), serta *Fasilitas Publik dan Komersial di Kota Terpadu Mandiri (KTM)* di Mesuji (Lampung), Banyuasin, Ogan Komering Ulu, dan Ogan Komering Ilir (Palembang), serta Mamuju (Sulawesi Barat) .

